

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dimulai kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18-22 tahun. Selama masa remaja, kehidupan laki-laki dan perempuan dihiasi oleh seksualitas. Remaja memiliki keingintahuan tidak puas mengenai seksualitas (Santrock, 2007). Keingintahuan dan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama masa pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormon yang mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja (Desmita, 2017).

Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan seksual tersebut mengakibatkan ketegangan fisik dan psikis. Untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual tersebut, remaja biasanya mencoba mengekspresikan dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari berpacaran, berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual (Desmita, 2017). Dorongan seks tumbuh dengan sendirinya seiring dengan pertumbuhan badan yang mulai meninggalkan masa kanak-kanak menuju dewasa. Sejalan dengan Sarwono (2016), remaja yang tidak dapat menahan diri dari hasrat seksual atau dorongan seks memiliki kecenderungan untuk melakukan hubungan seksual.

Dorongan untuk melakukan hubungan seks remaja datang dari tekanan-tekanan sosial, terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Meningkatnya minat pada seks remaja selalu mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh tentang seks. Terkadang remaja memperoleh informasi pendidikan seks melalui saluran yang tidak pas. Sehingga wajar bila terjadi perilaku seks yang menyimpang (Hurlock, 2011).

Diungkap oleh Sarwono (2016) bahwa pengaruh orang tua yang menganggap tabu untuk membicarakan seks dengan anaknya, membuat anak berpaling ke sumber-sumber informasi yang salah dan tidak akurat. Tidak hanya itu saja pengaruh pergaulan bebas pada remaja dan pengaruh dari media juga dapat menyebabkan perilaku kurang baik pada remaja. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dengan adanya teknologi canggih misalnya video, kaset, VCD, telepon genggam dan internet menjadi tidak terbandung lagi. Orangtua berpikir seks hanya sebatas pengetahuan yang hanya boleh dimiliki oleh orang-orang dewasa dan anak belum layak mendapatkannya, sehingga menyebabkan kesalahpahaman oleh anak mengenai seks.

Penelitian terdahulu diketahui bahwa pengaruh sumber informasi merupakan faktor paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual remaja yaitu 87,9% sedangkan 2,1% faktor sosial ekonomi rendah, 87,1% faktor lingkungan sosial buruk dan 66,4% berstatus pacaran (Restiyana dkk.,

2019). Hal ini sejalan dengan Notoatmodjo (2011) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah faktor budaya dan lingkungan yaitu informasi tentang reproduksi yang membingungkan anak dan remaja karena saling berlawanan satu dengan yang lainnya. Minimnya pengetahuan berhubungan dengan pemberdayaan diri dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan reproduksi.

Salah satu masalah yang sering timbul pada remaja terkait dengan masa awal kematangan organ reproduksi remaja adalah perilaku seks bebas (*free sex*), masalah kehamilan yang terjadi pada remaja usia sekolah diluar pernikahan, dan terjangkitnya penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS. Remaja melakukan hubungan seks dapat disebabkan antara lain tekanan pasangan, merasa sudah siap melakukan hubungan seks, keinginan dicintai, keingintahuan tentang seks, keinginan menjadi populer, tidak ingin diejek “masih perawan”, pengaruh media massa (tayangan TV dan internet) yang menampilkan bahwa normal bagi remaja untuk melakukan hubungan seks, serta paksaan dari orang lain untuk melakukan hubungan seks. Pergaulan seks bebas berisiko besar mengarah pada terjadinya kehamilan tak diinginkan (Rahayu dkk., 2017).

Wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMA N 1 Prambanan, diperoleh informasi bahwa di tahun 2018, terdapat siswi yang mengalami hamil diluar nikah, keadaan tersebut diketahui setelah mendapat laporan dari orangtua siswi. Meskipun diketahui setelah berakhirnya UASBN, hal tersebut menjadi boomerang bagi sekolah karena merasa belum mampu

mendidik para siswa dalam hal pergaulan dan menjadi PR bagi Guru Bimbingan dan Konseling dalam pengoptimalan layanan BK. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian layanan BK, khususnya bidang sosial belum optimal diberikan kepada siswa.

Data Kesehatan Keluarga DIY tercatat kasus kehamilan tak diinginkan (KTD) meningkat selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017 tercatat 313 kasus KTD, pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 809 kasus, dan pada tahun 2019 terdapat 938 kasus. Kasus KTD tertinggi DIY pada tahun 2019 yaitu di Kabupaten Bantul dengan 296 kasus, diikuti Kota Yogyakarta dengan 191 kasus, Kabupaten Sleman dengan 170 kasus, Kabupaten Gunung Kidul 163 kasus, dan terendah di Kabupaten Kulon Progo dengan 118 kasus (DinKes DIY, 2019). Meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan seks untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan seks sangat penting, mengingat betapa besar akibat yang ditimbulkan salah satunya yaitu hamil di luar nikah.

Pendidikan seks adalah salah satu langkah atau upaya untuk mengurangi dan mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah adanya dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, perasaan berdosa, dan tindak kekerasan seksual yang sering kali kerap terjadi pada anak (Sarwono, 2016). Pendidikan seks memberikan pemahaman kepada remaja tentang arti fungsi dan tujuan seks pada remaja dengan berbagai macam sebab dan

permasalahan remaja. Pendidikan seks bermanfaat menghindarkan remaja dari permasalahan seksual seperti seks bebas dan kehamilan dini.

Hasil wawancara dengan 3 siswa di SMA N 1 Prambanan, mereka masih minim pengetahuan tentang seks, menjadi hal tabu untuk diketahui dan dimengerti. Meskipun menjadi hal tabu, tiga siswa tersebut pernah berciuman bersama pasangannya dan faktanya mereka pernah menonton film porno karena rasa ingin tahu. Mereka ingin tahu lebih dalam tentang seksualitas, namun ada kecanggungan dan rasa enggan jika bertanya tentang seks pada orang dewasa. Kurangnya informasi tentang seks merupakan salah satu faktor penyebab masalah seksual pada remaja, remaja harus dapat mempersiapkan dirinya agar dapat mencegah terjadinya hubungan seks yang tidak dikehendaki, akan tetapi pada umumnya mereka memasuki usia remaja tanpa bekal pengetahuan tentang pendidikan seks yang kurang memadai, sehingga mereka tambah terjerumus dalam ketidaktahuan yang lebih dalam.

Pemberian pendidikan seks yang tepat akan memberikan dampak yang baik pada pertumbuhan dan perkembangan remaja kedepannya. Pendidikan seks juga mampu membantu remaja dalam mengambil keputusan dan bertindak tepat pada perkembangan seks remaja. Informasi tentang pendidikan dapat diberikan secara kontekstual yaitu berkaitan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukan tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat secara luas. Hasil penelitian yang dilakukan Marlita (2017) di

SMAK Abdurrah Kota Pekanbaru Provinsi Riau bahwa ada perubahan perilaku seksual setelah diberikan intervensi *peer education*.

Melalui pendidikan seks remaja diharapkan dapat menempatkan seks pada porsi yang tepat dalam menafsirkan arti seks serta mencoba mengubah anggapan negatif tentang seks. Rendahnya pemahaman tentang pendidikan seks dikarenakan masih banyaknya anggapan keliru mengenai pendidikan seks. Menurut Gunarsa (2011), penyampaian materi pendidikan seksual harus diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak. Dalam hal ini tentu saja orang tua lah yang paling tepat memberikan pendidikan seks, dikarenakan orang tuanya yang paling tahu keadaan anak. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orang tua mau terbuka terhadap permasalahan seksual.

Pendidikan seks bukanlah pendidikan tentang *how to do* (bagaimana melakukan hubungan seks), atau hubungan seks aman, tidak hamil dan sebagainya, tetapi pendidikan seks merupakan sebuah upaya meningkatkan kerangka moralitas agama. Tujuan pendidikan seks adalah untuk memberikan “benteng” kepada remaja, atau untuk mencegah “penyalahgunaan” organ seks yang dimilikinya. Singkatnya untuk menjamin kestabilan masyarakat dari kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh penyimpangan-penyimpangan dalam masalah seks (Rohmaniah, 2020). Sejatinya seks secara sehat dilakukan ketika seseorang telah menjalin hubungan dalam suatu ikatan pernikahan dan yang sudah matang atau siap secara fisik maupun batin.

Melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah, siswa mendapatkan berbagai macam informasi yang dibutuhkan atau bekal selama menjadi remaja di sekolah, dalam bidang pribadi, sosial, belajar ataupun karir. Bimbingan dan konseling merupakan disiplin ilmu yang memiliki peran cukup penting dalam menyikapi fenomena permasalahan seputar seksual pada kalangan remaja, penanganan dilakukan tidak hanya melakukan konseling namun pembelajaran yang bertahap dengan menyampaikan materi layanan bimbingan dan konseling yang bersifat memberi formasi seperti pendidikan seks. Proses layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan memiliki peran penting karena proses pendidikan tidak luput dari permasalahan yang dialami oleh siswa, dan disini peran bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk membantu siswa menemukan jalan keluar atas permasalahannya.

Namun, hasil wawancara dengan guru BK di SMA N 1 Prambanan, materi tentang pendidikan seks remaja minim diberikan kepada siswa. Sebelum adanya pandemi, jarang sekali diadakan penyuluhan seks di sekolah. Hanya materi tentang HIV/AIDS dan kenakalan remaja pernah diberikan, selebihnya tidak ada. Materi tentang HIV/AIDS pun tidak sampai menyeluruh, hanya seputar bahayanya saja dan hanya di jelaskan menggunakan metode ceramah tanpa adanya media. Hal ini membuktikan bahwa layanan bimbingan dan konseling belum optimal dilaksanakan. Maka peran guru BK sebagai tempat dalam memberikan informasi tentang pendidikan seks sangat dibutuhkan. Agar materi pendidikan seks dapat dipahami oleh siswa maka

dibutuhkan sebuah media bimbingan dan konseling untuk membantu guru BK dalam menyampaikan materi. Pemanfaatan media bimbingan dan konseling harus mendapatkan perhatian khusus dari guru BK dalam setiap bentuk pemberian materi layanan bimbingan dan konseling.

Banyak media bimbingan dan konseling yang dapat dimanfaatkan, dikembangkan, sesuai dengan kondisi, waktu, maupun tujuan yang dikehendaki. Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, media bimbingan dan konseling yang dipilih semakin banyak, dimana media tersebut dapat diklasifikasikan sebagai media grafis, bahan cetak dan gambar diam, media proyeksi diam, media audio, media gambar hidup/ film, media televisi dan multimedia. Setiap media tersebut memiliki spesifikasi tersendiri sehingga dapat dipilih media yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di lapangan.

Media informasi dalam layanan bimbingan dan konseling yang membahas tentang kesehatan reproduksi remaja menurut Notoatmodjo (2011) dibagi menjadi tiga, yakni media cetak, media elektronik dan media papan. Media cetak terdiri dari *booklet*, *leaflet*, *flyer* (selebaran), *flipchart* (lembar balik), modul, rubrik, poster, dan foto sedangkan media elektronik terdiri dari televisi, radio, video, slide, dan film strip. Media bahan cetak seperti modul adalah bahan belajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu, dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu. Modul ini bermanfaat bagi siswa, karena dapat memuat dan menyajikan pesan atau

informasi dalam jumlah banyak, dapat dipelajari kapan dan dimana saja oleh siswa, memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik secara terarah dan sistematis. Dengan memanfaatkan media bahan cetak seperti modul diharapkan siswa lebih paham dan mengerti informasi mengenai betapa penting pendidikan seks bagi remaja, serta membantu guru BK meningkatkan mutu pelayanan supaya lebih efektif.

Hasil observasi di SMA N 1 Prambanan mengenai media informasi layanan bimbingan dan konseling yang tersedia di ruang BK yaitu modul karir, leaflet informasi universitas, *flipchart bullying*, dan poster narkoba. Peneliti memilih mengembangkan modul dipadukan model *pop-up* dengan mempertimbangkan hasil observasi bahwa belum ada modul dengan model *pop-up* sebagai media informasi dalam layanan bimbingan dan konseling. Hal tersebut juga disambut antusias oleh beberapa siswa SMA N 1 Prambanan bahwa media yang akan dikembangkan menarik jika berbentuk 3D.

Modul memberikan gambaran dan penjelasan dengan kalimat yang mudah dimengerti, mampu menciptakan layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif, siswa mampu belajar secara mandiri, terarah dan sistematis mengenai pendidikan seks ditambah dengan gambar bentuk 3D (*pop-up*) akan menambah antusias siswa untuk membaca modul pendidikan seks. Modul dapat dijadikan bahan ajar sebagai pengganti pendidik, agar bisa memberikan layanan dan tindakan yang tepat maka sebelumnya guru BK harus memahami karakteristik siswa. Melalui pemanfaatan media, diharapkan dapat menurunkan pengaruh faktor di atas dan dapat meningkatkan efektifitas dan

efisiensi dalam mencapai tujuan yang diinginkan oleh remaja. Penggunaan media bagi guru BK memiliki sarana yang cukup memadai dan representatif. Sebaliknya bagi siswa, penggunaan media dapat membuat siswa mengatasi kebosanan dan kejenuhan pada saat menerima layanan bimbingan serta dapat memberikan informasi yang lebih inovatif sehingga siswa mempunyai minat serta ketertarikan terhadap layanan bimbingan dan konseling.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perilaku kurang baik pada remaja akibat pengaruh pergaulan bebas sehingga meningkatnya minat seks pada remaja (*free sex*).
2. Pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan seks masih rendah pada siswa SMA N 1 Prambanan sehingga dibutuhkan informasi yang tepat tentang seks.
3. Materi tentang pendidikan seks remaja minim diberikan kepada siswa oleh Guru BK.
4. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah menggunakan metode ceramah, membuat siswa kurang antusias dalam mengikuti layanan sehingga dibutuhkan media yang inovatif untuk meningkatkan ketertarikan siswa pada layanan bimbingan dan konseling.
5. Guru BK belum menggunakan media yang kreatif dan inovatif untuk memberikan materi tentang pendidikan seks.

C. Pembatasan Masalah

Keterbatasan pengetahuan dan waktu peneliti maka penelitian dibatasi pada pengembangan modul *pop-up* pendidikan seks remaja sebagai media informasi layanan bimbingan dan konseling di SMA N 1 Prambanan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan modul *pop-up* pendidikan seks remaja sebagai media informasi layanan bimbingan dan konseling di SMA N 1 Prambanan?
2. Bagaimana kualitas modul *pop-up* pendidikan seks remaja sebagai media informasi layanan bimbingan dan konseling di SMA N 1 Prambanan berdasarkan penilaian oleh ahli?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui pengembangan modul *pop-up* pendidikan seks remaja sebagai media informasi layanan bimbingan dan konseling di SMA N 1 Prambanan.
2. Untuk mengetahui kualitas modul *pop-up* pendidikan seks remaja sebagai media informasi layanan bimbingan dan konseling di SMA N 1 Prambanan berdasarkan penilaian oleh ahli.

F. Manfaat Pengembangan

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk usaha-usaha mengembangkan modul *pop-up* dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang pendidikan seks remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya mempelajari pendidikan seks remaja secara dini.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pemberian materi pendidikan seks remaja dan memperbanyak media-media penunjang layanan lainnya di sekolah.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan peneliti lain untuk memperluas penelitian tentang pendidikan seks remaja.

G. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi pengembangan

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa modul *pop-up* pendidikan seks remaja sebagai media informasi layanan bimbingan dan konseling di SMA N 1 Prambanan. Pengembangan media

ini mengacu pada asumsi belum tersedianya sumber belajar yang berupa modul yang dipadukan dengan *pop-up* di SMA N 1 Prambanan tentang pendidikan seks remaja.

2. Keterbatasan pengembangan

Keterbatasan dalam penelitian dan pengembangan media ini adalah sebagai berikut:

- a. Modul *pop-up* dikembangkan hanya memuat materi-materi tentang pendidikan seks remaja secara ringkas dan terbatas.
- b. Keterbatasan biaya membuat peneliti membatasi jumlah produk yang akan diproduksi.
- c. Modul *pop-up* pendidikan seks remaja tidak sampai diuji coba ke siswa karena keterbatasan waktu penelitian.

H. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini adalah sebuah media berupa modul *pop-up* tentang pendidikan seks remaja. Adapun secara lebih jelas spesifikasi modul *pop-up* tentang pendidikan seks remaja sebagai berikut:

1. Modul *pop-up* disusun melalui aplikasi *Adobe Indesign* CC 2019.
2. Modul *pop-up* berbentuk cetak kertas atau *hardcopy*.
3. Modul *pop-up* berisi materi tentang pendidikan seks remaja dilengkapi dengan gambar-gambar sebagai pelengkap materi (*pop-up*).

4. Sasaran penggunaan modul *pop-up* yaitu usia remaja, dimulai kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18-22 tahun, atau pelajar SMP sampai SMA/SMK.
5. Isi materi dari modul *pop-up* mengacu pada survey oleh Margaret Terry Orr di Amerika Serikat (Sarwono, 2016) terdiri dari:
 - a. Permasalahan yang banyak terjadi dan dibicarakan di kalangan remaja, yaitu: perkosaan, masturbasi, homo seksualitas, eksploitasi seksual, dan disfungsi seksual.
 - b. Kontrasepsi dan pengaturan kesuburan seperti: KB dan sebab-sebab keguguran.
 - c. Nilai-nilai seksual seperti: hukum seks dan moral seks.
 - d. Perkembangan remaja dan reproduksi manusia menjelaskan tentang PMS, KTD, perubahan pada masa puber, anatomi dan fisiologi, obat-obatan, alkohol dan seks.
 - e. Kepribadian dan seksualitas, kehamilan pada remaja, mitos-mitos tentang seks, kesuburan, keluarga berencana, menjauhi hubungan seks.

Materi modul dibuat versi peneliti sesuai dengan kebutuhan siswa saat studi pendahuluan, yang terdiri dari:

- a. Materi I berisi tentang Remaja dan Perkembangannya, yaitu; Siapa remaja?; Pertumbuhan dan perkembangan remaja; Organ reproduksi remaja; dan Pubertas.
- b. Materi II berisi tentang Seksualitas.

- c. Materi III berisi tentang Masalah-Masalah Seksualitas, yaitu; Perkosaan; Mansturbasi; Homoseksual; Eksploitasi seksual; Disfungsi seksual; Free seks; Seks anal; KTD; dan HIV/AIDS.
 - d. Materi IV berisi Perencanaan Berkeluarga, yaitu; Hamil; Stunting; Keguguran; dan Kontrasepsi.
 - e. Materi V berisi Nilai-Nilai Seksual, yaitu; Hukum seks; Moral Seks; dan Nilai Religi
6. Diakhir modul *pop-up* pendidikan seks remaja terdapat evaluasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi.